

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA
MASYARAKAT DESA BONTOMARANNU KECAMATAN
ULUERE KABUPATEN BANTAENG SULAWESI SELATAN**

*Ethnobotanical Study Of Medicinal Plants In The Community Of Bontomarannu
Village, Uluere District, Bantaeng Regency. South Sulawesi*

Dea Ekaputri Andraini¹⁾, Ratih¹⁾, Jamila Messa¹⁾,

1) Fakultas Pertanian, universitas Islam Makassar, Makassar, 90245

* Deaekaputriandraini.dty@uim-makassar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat apa saja yang ditemukan di Desa Bontomarannu dan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan, yaitu survei eskploratif dan metode *participatory rural appraisal* dengan jumlah responden sebanyak 20 orang yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 24 spesies dari 16 famili dan 21 genus tumbuhan obat dimana famili terbanyak adalah Zingiberaceae. Tanaman obat yang ditemukan terbagi menjadi 6 habitus, yaitu terna, semak, perdu, pohon, liana, dan epifit dimana semak merupakan habitus terbanyak dengan presentase sebanyak 29,17% atau sebanyak 7 spesies. Bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Bontomarannu sebagai obat antara lain akar, umbi, rimpang, batang, kulit batang, daun, bunga, buah, biji, dan seluruh bagian tubuh tumbuhan. Daun merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat dengan persentase 35,14%. Masyarakat Desa Bontomarannu menggunakan tumbuhan obat tersebut antara lain dengan cara dikonsumsi langsung, direbus, ditumbuk, diparut, dipanaskan di bara api lalu ditempel di bagian tubuh yang sakit, serta ditumbuk atau ditempel langsung pada luka. Sebanyak 23 spesies tumbuhan telah umum dan familiar digunakan oleh masyarakat Desa Bontomarannu sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit serta telah dibuktikan secara ilmiah dan medis bahwa tumbuhan-tumbuhan tersebut mengandung senyawa yang berkhasiat menyembuhkan atau mencegah penyakit tertentu serta meningkatkan imunitas. Namun hanya 1 spesies, yaitu semanggi (*Marsilea drummondii* L.) yang belum banyak masyarakat di Desa Bontomarannu yang mengetahui khasiatnya meskipun secara ilmiah telah terbukti khasiatnya sebagai tumbuhan obat.

Kata kunci: Etnobotani, Tanaman Obat, Desa Bontomarannu

ABSTRACT

This study was aimed to obtain information about types of medicinal plants are found in Bontomarannu Village and which parts of the plants are most widely used as medicine by the local community. This research used exploratory survey

methods and methods of participatory rural appraisal with 20 respondents selected by purposive sampling method. Based on the results of the study, 24 species were found from 16 families and 21 genera of medicinal plants where the most widely family was Zingiberaceae. The medicinal plants found were divided into 6 habitus, namely herbs, shrubs, shrubs, trees, lianas, and epiphytes where shrubs were the most habitus with a percentage of 29.17% or as many as 7 species. Parts of plants used by the people of Bontomarannu Village as medicine include roots, tubers, rhizomes, stems, bark, leaves, flowers, fruit, seeds, and all parts of the plant body. The leaves are the part most used as medicine with a percentage of 35.14%. The people of Bontomarannu Village use these medicinal plants, among others, by consuming them directly, boiling them, mashing them, grating them, heating them on hot coals and then sticking them to the sick parts of their bodies, as well as mashing them or sticking them directly to the wound. As many as 23 plant species have been commonly and familiarly used by the people of Bontomarannu Village as traditional medicines to treat various diseases and have been scientifically and medically proven that these plants contain compounds that have the ability to cure or prevent certain diseases and increase immunity. However, there is only one species, namely clover (*Marsilea drummondii* L.) which not many people in Bontomarannu Village know about its efficacy, even though its efficacy as a medicinal plant has been scientifically proven.

Key words: Ethnobotany, Medicinal Plants, Bontomarannu Village

PENDAHULUAN

Pertanian sebagai sektor unggulan negara Indonesia tidak hanya menyediakan sumber bahan pangan, tetapi juga sumber kebutuhan industri obat-obatan dan bahkan sebagai penyedia sumber energi terbarukan. Budidaya tanaman obat haruslah menjadi salah satu sektor pertanian yang tangguh dan modern demi menjamin kedaulatan bangsa. Sistem budidaya tanaman obat yang sesuai dengan agroekosistem perlu dikembangkan untuk menunjang kelestarian lingkungan hidup serta suplai bahan baku industri obat.

Sumber daya tanaman obat yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah melimpah dan bahkan merupakan salah satu negara dengan tanaman obat terbesar di dunia.

Indonesia memiliki sekitar 80% dari keseluruhan total tumbuhan yang ada di dunia. Telah dilaporkan bahwa dari 35.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi yang tumbuh di Indonesia 10% atau sebanyak 3.500 merupakan tumbuhan obat (Alqamari dkk, 2017). Semua tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang berkhasiat dalam mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit disebut tanaman obat.

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami mengenai hubungan manusia dengan tumbuhan di sekitarnya (Pratiwi dan Surata, 2013 dalam Helmina dan Hidayah, 2021). Berkembangnya pengetahuan tentang lingkungan alam dan keanekaragaman hayati

membuat manusia harus memiliki kesadaran yang terus tumbuh untuk menggali dan mengenal potensi tumbuhan sebagai gudang sejuta manfaat khususnya dalam mengobati berbagai penyakit.

Menurut Bo et al. (2003) dalam Srithi (2009) tumbuhan telah dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional sejak ribuan tahun peradaban manusia dengan menggunakan pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat yang menjadi perkembangan pengetahuan dasar melalui pengalaman uji coba *trial and error*. Namun dewasa ini seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya media informasi, budaya dan tradisi yang telah turun-temurun diwarisi dari nenek moyang ke generasi berikutnya utamanya pemanfaatan potensi tumbuhan sebagai obat tergerus dan nyaris terlupakan yang kemudian tergantikan dengan gaya hidup modern dengan obat-obatan farmasi yang praktis dan tersedia di apotek meski efek sampingnya juga lebih besar dibandingkan dengan obat dari bahan hayati.

Desa Bontomarannu merupakan salah satu dari 6 desa yang ada di Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Desa yang merupakan salah satu sentra tanaman hortikultura ini terletak pada ketinggian 900 meter di atas permukaan laut. Meskipun kecanggihan teknologi dan pesatnya informasi telah masuk di kawasan desa, tetapi masyarakat masih meneruskan warisan tradisi nenek moyang yang berakar kuat dalam budaya bangsa Indonesia, yaitu menanam tanaman obat di pekarangan rumah masing-masing

dan membuat ramuan obat tradisional.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Bontomarannu Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan yang bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat apa saja yang ditemukan di lokasi penelitian dan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat setempat.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bontomarannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan pada bulan November 2022 – Januari 2023.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian, yaitu kamera, alat tulis-menulis, gunting stek, parang, kantong plastik bening, karung. Bahan yang digunakan antara lain kertas kuesioner, koran, kertas label, isolasi, alcohol 70%, dan sampel tumbuhan dari lapangan untuk herbarium.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini adalah survei eksploratif dan metode *participatory rural appraisal*. Menurut Martin (1995) dalam Kuntorini (2005) survei eksploratif dan metode *participatory rural appraisal* merupakan proses pengkajian yang berorientasi terhadap keterlibatan

serta peran masyarakat secara aktif dalam menunjang sebuah penelitian.

Jumlah responden sebanyak 20 orang sebagai perwakilan pada tiap masyarakat Desa Bontomarannu yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Keterlibatan masyarakat diperoleh dari teknik wawancara semi struktural dimana daftar pertanyaan seperti nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, manfaatnya, cara pemanfaatannya, status tanaman (liar/budidaya), dan lainnya menjadi pedoman dalam penelitian ini.

Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional difoto kemudian diambil sampelnya untuk diidentifikasi lalu dibuat herbarium. Data hasil wawancara disusun dalam bentuk tabel kemudian dikompilasi. Hasil kajian morfologi tumbuhan digunakan untuk identifikasi tumbuhan.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan menggunakan persamaan persentase habitus tertentu dan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Persentase habitus suatu kelompok kegunaan dan persentase bagian tumbuhan yang digunakan dapat diketahui dengan cara menghitung menggunakan rumus berikut ini (Yuniati, 2012 dalam Sukmawati dkk., 2013):

Persentase habitus tertentu

$$= \frac{\sum \text{habitus setiap kelompok kegunaan}}{\sum \text{seluruh habitus}} \times 100\%$$

Untuk bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

$$= \frac{\sum \text{bagian yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan di Desa Bontomarannu kepada beberapa responden terpercaya yang teridentifikasi mengetahui mengenai pengobatan tradisional (*sanro/dukun*), tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat yang memanfaatkan tumbuhan obat menunjukkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat umumnya diperoleh dari pekarangan rumah sendiri. Tumbuhan tersebut sengaja ditanam agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga akan tumbuhan obat tradisional yang telah dipercaya sejak nenek moyang. Selain itu penyebaran tumbuhan yang digunakan sebagai obat ditemukan pula pada lahan pemukiman warga, lading serta kebun, dan hutan sekunder. Tumbuhan tersebut tidak dibudidayakan untuk kebutuhan komersil, tetapi beberapa tumbuh alami sebagai tumbuhan liar atau sebagai tanaman pengisi pekarangan.

Berdasarkan teori para ahli (Alqamari dkk, 2017) tumbuhan berkhasiat obat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu tumbuhan obat tradisional, tumbuhan obat modern, dan tumbuhan obat potensial. Tumbuhan obat tradisional merupakan spesies tumbuhan yang telah dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional sejak nenek moyang. Sedangkan tumbuhan obat modern merupakan spesies tumbuhan yang telah dibuktikan melalui uji klinis dan

penelitian ilmiah mengandung senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat serta penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Sementara tumbuhan obat potensial merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau medis sebagai bahan obat.

Tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Bontomarannu, yaitu 24 spesies, 16 famili, dan 21 genus (Tabel 1). Famili terbanyak adalah Zingiberaceae. Tumbuhan obat tersebut berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit dan meningkatkan imunitas tubuh. Beberapa penyakit yang dapat diatasi dengan tanaman di Desa Bontomarannu antara lain mencegah resiko kanker, mengobati malaria, mengobati batuk, sebagai antioksidan, mencegah sariawan, dan lain sebagainya. Bagian tumbuhan yang digunakan dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai obat, yaitu akar, batang, daun, bunga, buah, dan getah. Tumbuhan-tumbuhan obat tersebut diolah dengan cara yang beragam seperti dikonsumsi langsung, direbus, ditumbuk, diparut, dipanaskan di bara api lalu ditempel di bagian tubuh yang sakit, serta ditumbuk atau ditempel langsung pada luka.

Tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Bontomarannu dari 24 spesies diketahui bahwa 23 spesies merupakan tumbuhan yang telah umum dan familiar digunakan oleh masyarakat setempat sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit. Selain itu juga telah dibuktikan secara ilmiah dan medis bahwa tumbuhan-tumbuhan tersebut mengandung senyawa yang berkhasiat menyembuhkan atau mencegah penyakit tertentu serta meningkatkan imunitas. Namun, untuk tumbuhan semanggi (*Marsilea drummondii* L.) belum banyak masyarakat di Desa Bontomarannu yang mengetahui khasiatnya meskipun secara ilmiah telah terbukti khasiatnya sebagai tumbuhan obat. Semanggi banyak ditemukan di pot-pot tanaman hias di rumah dan di lahan usaha tani warga sebagai gulma.

Menurut Saleh (2017) dalam Maulidia (2020) semanggi memiliki banyak sekali manfaat dimana salah satunya adalah kandungan flavonoid dalam semanggi berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi yang dapat mencegah perkembangan sel kanker payudara, tuberkulosis, serta resiko kanker getah benih di dalam tubuh. Di daerah lain semanggi juga digunakan sebagai obat sariawan dengan cara mengkonsumsinya langsung setelah dicuci bersih.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan di Desa Bontomarannu

No .	Nama Umum	Nama Ilmiah	Habitus	Bagian Berkhasiat	Manfaat	Kategori
1	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Pohon	Seluruh bagian tumbuhan	Mengobati diare, sembelit, gejala DBD, malaria, demam, luka	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisional • Tumbuhan obat

					luar, mengontrol kadar gula darah	modern
2	Kayu Manis Cina	<i>Cinnamomum cassia</i>	Pohon	Serbuk kulit kayu	Mengobati penyakit usus dan ginjal	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
3	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Semak	Daun	Menurunkan batu saluran kemih, melancarkan air seni, mengobati rematik, diabetes mellitus, hipertensi, radang amandel, epilepsi, gangguan menstruasi, sifilis, batu ginjal, batu empedu, netritis akut, radang ginjal, demam, influenza, kencing manis	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
4	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Terna (herba)	Daun	Perawatan rambut dan kulit wajah, baik untuk pencernaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
5	Pare	<i>Momordica charanti</i>	Liana	Daun dan buah	Meningkatkan nafsu makan,	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat

		<i>na</i>			mengobati sakit kuning, cacangan, obat pencahar, batuk, anti bakteri	tradisional <ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat modern
6	Kunyit Kuning	<i>Curcuma long</i> Linn.	Semak	Rimpang	Anti kanker, anti inflamasi, anti bakteri, mengatasi penyakit hati, kanker, gangguan pencernaan, infeksi bakteri, asam lambung, gangguan menstruasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisional • Tumbuhan obat modern
7	Semanggi	<i>Marsilea drummondii</i> L.	Semak	Daun dan tangkai	Mengobati sariawan, kusta, demam, peluruh air seni, meningkatkan kepadatan tulang	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat modern
8	Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	Perdu	Getah, biji, daun, buah	Anti fungsi, anti kanker, mengobati sariawan, keputihan, radang telinga, sakit gigi, perut kembung, masuk angin, sembelit, jamur, gatal-gatal, bengkak, luka, pendarahan,	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisional • Tumbuhan obat modern

					reumatik, batuk, peluruh dahak	
9	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Pohon	Buah dan daun	Mengobati diare, sariawan, kolesterol, penyembuh luka, demam, dahak, diabetes, anti jerawat	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
10	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> L.	Terna (herba)	Seluruh bagian tumbuhan	Mengobati luka bernanah, bisul, BAB darah, tersiram air panas, gatal-gatal, diare	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
11	Sirih	<i>Piper bettle</i> L.	Epifit	Daun	Anti mikroba, antioksidan, antiseptik, anti inflamasi, obat luka, menguatkan gigi, mengatasi bau badan, obat sariawan, pendarahan gusi, menahan darah, obat kumur	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
12	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Semak	Seluruh bagian tanaman	Antioksidan, anti inflamasi, mengobati batuk, impoten, pegal-pegal,	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern

					vertigo, mual, mabuk perjalanan, demam, gangguan menstruasi, kanker, dermatitis, jantung, sakit pinggang, masuk angin, menurunkan kadar gula darah, alzhemeir, mengatasi resiko infeksi	
13	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Terbaparenial	Batang	Anti kanker, mengobati diabetes, anemia, dermatitis, infeksi, kurap, luka, kudis, infeksi saluran kemih, mencegah bakteri dan jamur, mengatasi masuk angin dan kembung, demam mengeluarkan racun, menurunkan kolesterolme nguatkan sistem saraf, mengurangi rasa nyeri	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
14	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Semak	Akar dan rimpang	Anti tumor, antioksidan, obat malaria, mencegah	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal

					penularan virus HIV pada manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat modern
15	Patah Tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i>	Perdu	Batang	Mengobati nyeri saraf, penyakit kulit, kanker, sebagai antioksidan	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisional • Tumbuhan obat modern
16	Kunyit Hitam	<i>Curcuma caesia</i> Roxb.	Semak	Rimpang	Mengobati gatal pada kulit, anti radang	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisional • Tumbuhan obat modern
17	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Pohon	Daun dan buah	Antioksidan, anti inflamasi, anti mikroba, anti fungi, mencegah tumor, melindungi kerusakan DNA akibat radiasi, mengatasi gangguan pencernaan, keluhan hati, obesitas, masalah kemih, diabetes, infeksi kulit, hilang nasu makan, diare demam	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisional • Tumbuhan obat modern
18	Legundi	<i>Vitex trifolia</i>	Pohon	Daun	Mencegah kehamilan, penyegar badan,	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisional

					perawatan rambut, obat cacang, luka, diuretik, antiperik, gatal, peluruh haid, obat sakit perut	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat modern
19	Labu Siam	<i>Sechium edule</i>	Liana	Seluruh bagian tumbuhan	Menurunkan resiko penyakit jantung, tekanan darah tinggi, kolesterol, aliran darah yang buruk	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
20	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i>	Terna	Umbi	Mengobati gangguan kardiovaskul e, hipertensi, stroke, ganggan fungsi ginjal, diabetes, kanker, obesitas, influenza, membantu sistem peredaran darah dan system pencernaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
21	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	Terna	Daun dan batang	Menurunkan tekanan darah, membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari tubuh	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisonal • Tumbuhan obat modern
22	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Pohon	Buah, daun, dan biji	Melancrakan BAK dan	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat

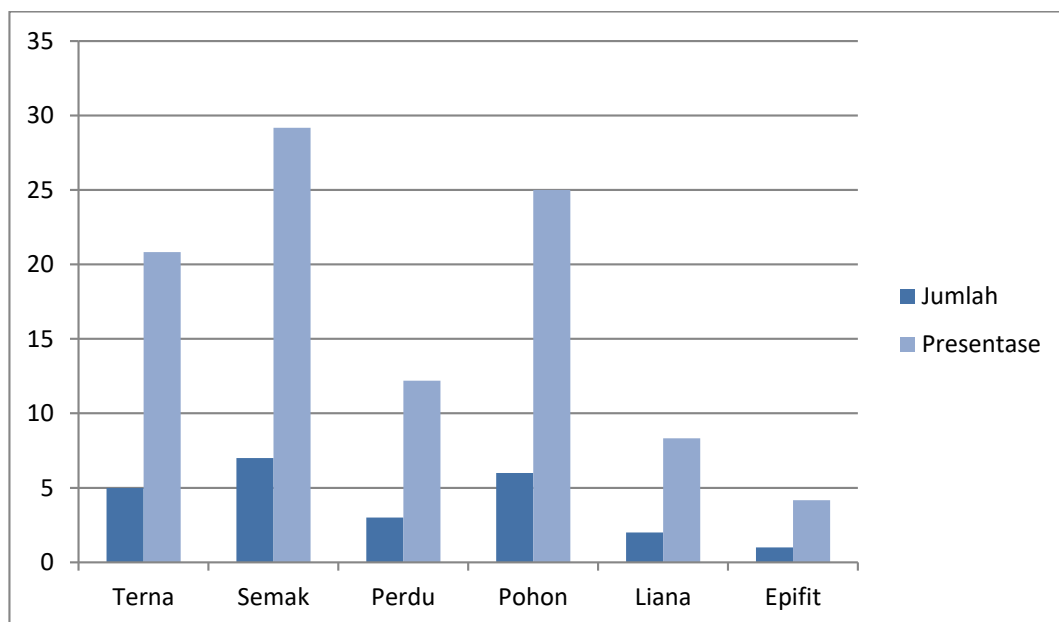
		<i>a</i>			BAB, menghancurkan batu ginjal, menjaga kesehatan jantung	tradisional <ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat modern
23	Kunyit Putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Semak	Akar, rimpang, daun	Anti inflamasi, menurunkan jumlah sel tumor, mengobati kudis, radang kulit, pencuci darah, kembung, gangguan pencernaan, penguat sesudah nifas	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisional • Tumbuhan obat modern
24	Jeruk Nipis	<i>Citrus x aurantifolia</i>	Perdu	Buah dan daun	Mengobati batuk, jerawat, menambah imunitas, melancarkan pencernaan, mengatasi gangguan pernapasan, menurunkan resiko kanker, menurunkan berat badan, mencegah diabetes dan kolesterol, menjaga kesehatan kulit, antioksidan,	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan obat tradisional • Tumbuhan obat modern

Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

Tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Bontomarannu dapat dikelompokkan menjadi 6

(enam) macam habitus atau bentuk hidup tumbuhan, yaitu terna (herba), semak, perdu, pohon, liana, dan epifit. Habitus semak merupakan habitus dengan jumlah spesies dan persentase tertinggi dibandingkan habitus lainnya, yaitu sebanyak 29,17% atau 7 spesies (Gambar 1). Habitus semak meliputi kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kunyit kuning (*Curcuma longa* Linn. Syn. *Curcuma domestica* Val.), kunyit hitam (*Curcuma caesia* Roxb.), kunyit putih (*Curcuma zedoaria*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), semanggi (*Marsilea drummondii* L.), dan jahe (*Zingiber officinale*).

Sementara habitus yang paling sedikit digunakan sebagai tumbuhan obat di Desa Bontomarannu adalah epifit dengan jumlah 1 spesies (4,16%), yaitu sirih (*Piper bettle* Linn.). Menurut Wahidah (2013) dalam Mabel dkk (2016) beberapa jenis semak mampu mengobati penyakit yang biasanya menjadi keluhan masyarakat di Indonesia misalnya batuk, flu, rematik, dan lain sebagainya. Semak merupakan tumbuhan *fast growing* dimana jika tidak dirawat dengan baik maka tumbuhan habitus semak tampak seperti tumbuhan liar dan gulma.



Gambar 1. Persentase Habitus Tumbuhan Obat di Desa Bontomarannu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan obat yang familiar di Desa Bontomarannu adalah jenis rimpang-rimpangan dengan habitus semak seperti kunyit, temulawak, dan jahe yang sudah dipercaya sejak nenek moyang masyarakat setempat memiliki khasiat obat. Itu sebabnya

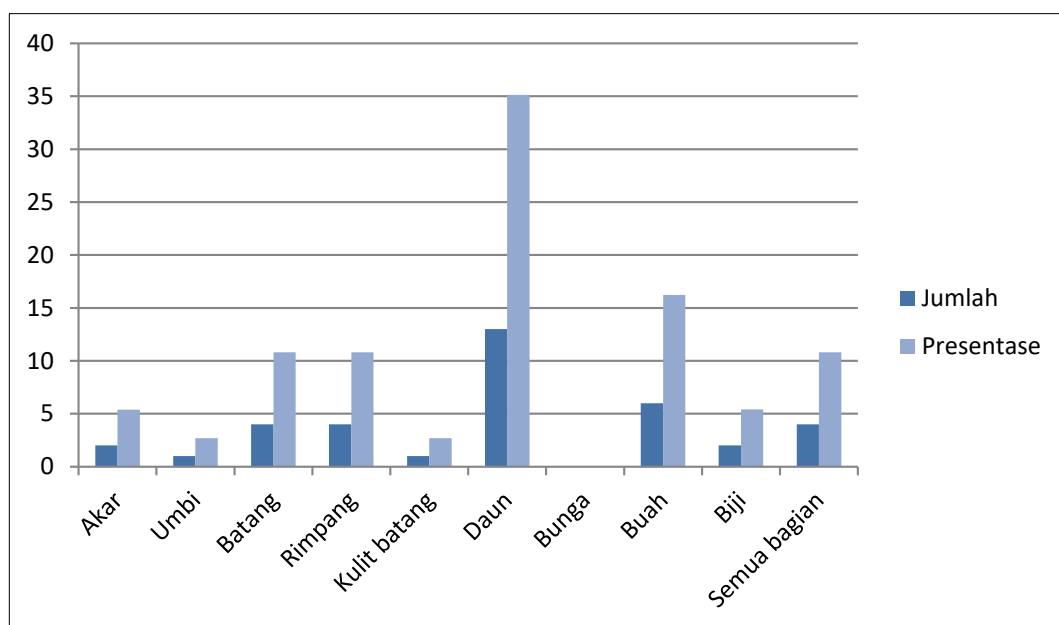
tumbuhan-tumbuhan tersebut sengaja ditanam di pekarangan rumah agar masyarakat mudah dan cepat dalam memperolehnya ketika ada keluarga yang sakit. Selain itu kumis kucing juga telah diketahui masyarakat sebagai obat memperlancar air seni dan mengobati kencing batu,

sehingga kumis kucing juga sengaja ditanam di pekarangan rumah masyarakat setempat.

Spesies Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Bontomarannu

Hasil wawancara yang dilakukan di Desa Bontomarannu menunjukkan bahwa umumnya masyarakat setempat ketika terserang

penyakit ringan seperti demam, batuk, luka, dan sebagainya menggunakan tumbuhan obat yang sengaja ditanam di pekarangan rumah masing-masing. Bagian tumbuhan yang digunakan, yaitu akar, umbi, batang, rimpang (modifikasih batang), kulit batang, daun, buah, biji, atau seluruh bagian dari tumbuhan tertentu (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan untuk Pengobatan di Desa Bontomarannu

Berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat di Desa Bontomarannu, yaitu sebesar 35,14% atau sebanyak 13 spesies, sedangkan persentase terendah adalah bagian bunga 0%. Menurut Patimah (2010) dalam Mabel dkk (2016) diduga banyak terakumulasi senyawa metabolit sekunder di dalam daun yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Senyawa tersebut antara lain tannin,

alkaloid, minyak atsiri, dan senyawa organik lainnya yang terdapat di dalam vakuola dan pada jaringan tambahan pada daun seperti trikoma.

Daun juga merupakan bagian tumbuhan yang mudah untuk diperoleh saat akan digunakan untuk pengobatan karena letaknya di atas permukaan tanah, sehingga tidak perlu menggali media tanam ataupun memotong keseluruhan tumbuhan.

Tekstur daun yang lunak tidak memerlukan waktu yang lama saat diolah menjadi obat. Menurut Sukmawati dkk (2013) daun

bertekstur lunak karena memiliki kandungan air yang tinggi sekitar 70-80% dan pada daun terakumulasi fotosintat yang mengandung zat-zat yang memiliki sifat menyembuhkan. Pada daun terdapat klorofil yang merupakan salah satu faktor penting dalam proses fotosintesis. Klorofil berfungsi sama seperti hemoglobin pada darah manusia dan telah diuji mampu menangani penyakit anemia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Bontomarannu memanfaatkan 24 spesies dari 16 famili dan 21 genus tumbuhan obat dimana famili terbanyak adalah Zingiberaceae.
2. Tanaman obat yang ditemukan terbagi menjadi 6 habitus, yaitu terna, semak, perdu, pohon, liana, dan epifit dimana semak merupakan habitus terbanyak dengan presentase sebanyak 29,17% atau sebanyak 7 spesies. Presentase tertinggi selanjutnya adalah pohon 25% sebanyak 6 spesies, terna 20,83% sebanyak 5 spesies, perdu 12,5% sebanyak 3 spesies, liana 8,33% sebanyak 2 spesies, dan epifit menjadi habitus persentase terendah, yaitu 4,17% sebanyak 1 spesies.
3. Bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Bontomarannu sebagai obat

antara lain akar, umbi, rimpang, batang, kulit batang, daun, bunga, buah, biji, dan seluruh bagian tubuh tumbuhan. Daun merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat dengan persentase 35,14%.

4. Cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Bontomarannu antara lain dikonsumsi langsung, direbus, ditumbuk, diparut, dipanaskan di bara api lalu ditempel di bagian tubuh yang sakit, serta ditumbuk atau ditempel langsung pada luka.
5. Sebanyak 23 spesies tumbuhan telah umum dan familiar digunakan oleh masyarakat Desa Bontomarannu sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit serta telah dibuktikan secara ilmiah dan medis bahwa tumbuhan-tumbuhan tersebut mengandung senyawa yang berkhasiat menyembuhkan atau mencegah penyakit tertentu serta meningkatkan imunitas. Namun hanya 1 spesies, yaitu semanggi (*Marsilea drummondii* L.) yang belum banyak masyarakat di Desa Bontomarannu yang mengetahui khasiatnya meskipun secara ilmiah telah terbukti khasiatnya sebagai tumbuhan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqamari, M., Dafni Mawar Tarigan, dan Alridiwirah. 2017. *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*. UMSU Press: Medan.
- Emilda, E., Hidayah, M., dan Heriyati, H. 2017. *Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Kelurahan*

- Situgede, Kecamatan Bogor Barat*). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(1). 11-20.
- Kuntorini, E. M. 2005. *Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat TRadisional Oleh Masyarakat di Kotamadya Banjar Baru*. *Bioscientiae*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2005, Halaman 25-36.
- Helmina, S. dan Hidayah, Y. 2021. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara*. *Jurnal Pendidikan Hayati*. 7(1).
- Mabel, Y., Simbala, H., dan Koneri, R. 2016. *Identifikasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya Papua*. *Jurnal MIPA*. 5(2). 103-107.
- Maulidia, N. R. 2020. *Uji Sitotoksitas Ekstrak Etanol 96% Daun Semanggi (Marsilea crenata C. Presl) pada Sel hFOB 1.19 dengan Metode Microtetrazolium (MTT) Assay*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/20180/1/16670025.pdf>. Diakses 21 Januari 2023.
- Srithi, K. et al. 2009. *Medicinal Plant Knowledge and Its Erosion Among The Mien Yao in Northern Thailand*. *Journal of Ethnopharmacology*, 123(2), 335-342.
- Sukmawati, N., Eny Yuniati, dan Ramadani Pitopang. 2013. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Kaili Rai di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah*. *Biocelbes*, 7(2).